



Sinergi Pedagogi dan Ekologi dalam Kerangka ESD: Tinjauan Literatur Sistematis Model Pembelajaran Civic Eco-Transformation

Moad

Prodi PPKn, FIPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: moad_54@yahoo.com

Hadi Rianto

Prodi PPKn, FIPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: rianto.hdx@gmail.com

Arif Januardi

Prodi Pendidikan Sejarah, FIPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: arifjanuardi90@gmail.com

Nawawi

Prodi Pendidikan Biologi, FMIPATEK, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: nawawi@ikippgripta.ac.id

Syafrial Nur

Magister Pendidikan IPS, FIPPS, Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: syafrialnur2018@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2025-12-18	Accepted	: 2025-12-21
Revised	: 2025-12-19	Published	: 2025-12-22

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.10302>

Abstrak

Model *Civic Eco-Transformation* (CET) diajukan sebagai metapedagogi inovatif yang secara strategis mengintegrasikan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan menganalisis struktur konseptual CET dan sinerginya yang disengaja dengan ESD, khususnya dalam kerangka holistik *Head, Heart, and Hands*. Hasil analisis menunjukkan CET memadukan tiga pilar utama: *Civic* (warga negara aktif), *Eco* (kesadaran lingkungan), dan *Transformasi* (aksi nyata). Integrasi ini secara struktural mendukung ESD, memastikan bahwa domain Kognitif (*Head*) dipenuhi melalui Pilar *Eco* dan *Analisis Kritis*. Sementara itu, domain Afektif (*Heart*) dan Aksi (*Hands*) diwujudkan melalui *Transformasi* dan *Aksi Nyata*, didukung strategi *Project-Based Learning* (PjBL) dan Gamifikasi. Dengan penekanan pada kearifan lokal Kalimantan Barat, CET mengatasi krisis nilai dan lingkungan, menghasilkan solusi yang relevan secara budaya. CET berfungsi sebagai mekanisme pengiriman yang disengaja untuk tujuan filosofis ESD, membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan transformatif.

Kata Kunci: *Civic Eco-Transformation* (CET), *Education for Sustainable Development* (ESD), Kewarganegaraan Ekologis.

Abstract

The *Civic Eco-Transformation* (CET) Model is proposed as an innovative metapedagogy that strategically integrates Education for Sustainable Development (ESD) within the context of the Merdeka Curriculum. This systematic literature review aims to analyze the conceptual structure of CET and its deliberate synergy with ESD, particularly within the holistic *Head, Heart, and Hands* framework. The analysis shows that CET integrates three main pillars: *Civic* (active citizenship), *Eco* (environmental awareness), and *Transformation* (concrete action). This integration structurally supports ESD, ensuring that the cognitive domain (*Head*) is fulfilled through the *Eco* pillar and critical analysis. Meanwhile, the affective (*Heart*) and action (*Hands*) domains are realized through transformation and concrete actions, supported by *Project-Based Learning* (PjBL) and gamification strategies. By emphasizing local wisdom from West Kalimantan, CET addresses value and environmental crises while producing culturally relevant solutions. CET functions as a deliberate delivery mechanism for the philosophical goals of ESD, shaping a young generation that is responsible and transformative.



Keyword: *Civic Eco-Transformation (CET), Education for Sustainable Development (ESD), Ecological Citizenship*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi fundamental dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas tantangan global abad ke-21 (Unis et al., 2024), (Suhaida et al., 2025). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma baru yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, merespons kebutuhan ini. Pergeseran filosofis ini sangat terasa dalam pendidikan kewarganegaraan (Rifai, 2025), yang bertransisi dari transmisi pengetahuan normatif ke pengembangan keterampilan aktif, kreativitas, dan partisipasi langsung siswa dalam isu sosial dan politik. Perubahan ini semakin mendesak mengingat krisis lingkungan global yang menuntut kesadaran kritis dan keterlibatan aktif generasi muda (Nasoha et al., 2025).

Model *Civic Eco-Transformation* (CET) diusulkan sebagai jembatan yang relevan, menghubungkan kearifan lokal yang lestari dengan pendidikan kewarganegaraan yang progresif dan transformatif (Krasny dan Tidball, 2015), (Johnson, 2024). Khusus di wilayah perbatasan Kalimantan Barat, yang kaya secara ekologis namun rentan secara sosial, terjadi krisis ekologi (deforestasi) dan krisis nilai (erosi budaya lokal). Komunitas adat Dayak dan Melayu telah lama menerapkan etika lingkungan melalui kearifan lokal. Dalam konteks ini, CET mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan, kesadaran ekologi, dan kearifan lokal untuk menumbuhkan identitas ganda pada peserta didik sebagai pewaris budaya lokal dan warga global yang peduli lingkungan, sehingga mendorong aksi nyata untuk perubahan sosial dan ekologis.

Model CET dibangun di atas landasan teoritis yang kuat, termasuk Teori Konstruktivisme, Teori Kewarganegaraan Aktif, dan Kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) (Amran et al., 2020). ESD merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan (sosial, ekonomi, dan ekologi) ke dalam sistem pendidikan (Rahmawati et al., 2021). UNESCO menekankan bahwa ESD harus bersifat holistik, melibatkan tiga domain pembelajaran: kognitif (*Head*), psikomotor (*Hands*), dan afektif (*Heart*) (Mahmud, 2017). Pendekatan holistik ini menjamin bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga pada keterampilan praktis dan sikap moral yang mendukung perubahan perilaku berkelanjutan.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) yang bertujuan untuk menganalisis secara ketat dan terstruktur kerangka konseptual Model CET dan relevansinya dengan ESD. Proses ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik

spesifik ini dengan memvalidasi CET sebagai mekanisme implementasi holistik dari prinsip-prinsip ESD, khususnya kerangka *Head, Heart, Hands* (Mahmud, 2017).

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada sumber akademik utama seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, dan ERIC yang relevan dengan topik ESD, PjBL, Gamifikasi, dan Kurikulum Merdeka. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi operator Boolean: “*Civic Eco-Transformation*”, “*Education for Sustainable Development*”, “*Ecological Citizenship*”, dan “*Kurikulum Merdeka*”. Batasan tinjauan ini didasarkan pada dokumen kunci dan literatur pendukung yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025.

Protokol penyaringan literatur mengikuti alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) (Page et al., 2021) yang terdiri dari empat tahap:

1. Mengumpulkan artikel dari database berdasarkan kata kunci.
2. Menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk membuang duplikasi.
3. Meninjau teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang secara spesifik membahas pilar *Civic, Eco*, atau *Transformation* dalam konteks pendidikan.
4. menetapkan dokumen kunci yang dianalisis untuk pemetaan domain *Head, Heart, Hands*.

Untuk menjamin kredibilitas ilmiah, dilakukan Penilaian Kualitas (*Quality Assessment*) terhadap literatur yang dipilih. Artikel dievaluasi berdasarkan lima kriteria utama:

1. Kesesuaian isi dengan integrasi nilai kewarganegaraan dan ekologi.
2. Kedalaman pembahasan mengenai kerangka holistik ESD.
3. Kejelasan desain penelitian atau kekuatan argumentasi konseptual.
4. Relevansi dengan strategi PjBL (Anwar, 2022), Gamifikasi (Wiwik, 2024), dan kebijakan Kurikulum Merdeka.
5. Fokus pada perubahan perilaku dan aksi nyata siswa.

Setelah artikel divalidasi, data diekstraksi dengan fokus pada definisi komponen ESD, komponen inti CET, alur sintak (Fase 1-5), serta strategi implementasi inovatif. Sintesis data dilakukan secara naratif untuk mengidentifikasi pola atau tema yang berulang guna menunjukkan sinergi strategis model tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Inti CET dan Pemetaan Pilar ESD

Model CET dirancang sebagai pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan (*Civic*), kesadaran ekologi (*Eco*), dan semangat transformasi sosial (*Transformasi*). Model ini secara struktural dirancang untuk mengoperasionalkan tuntutan holistik ESD:

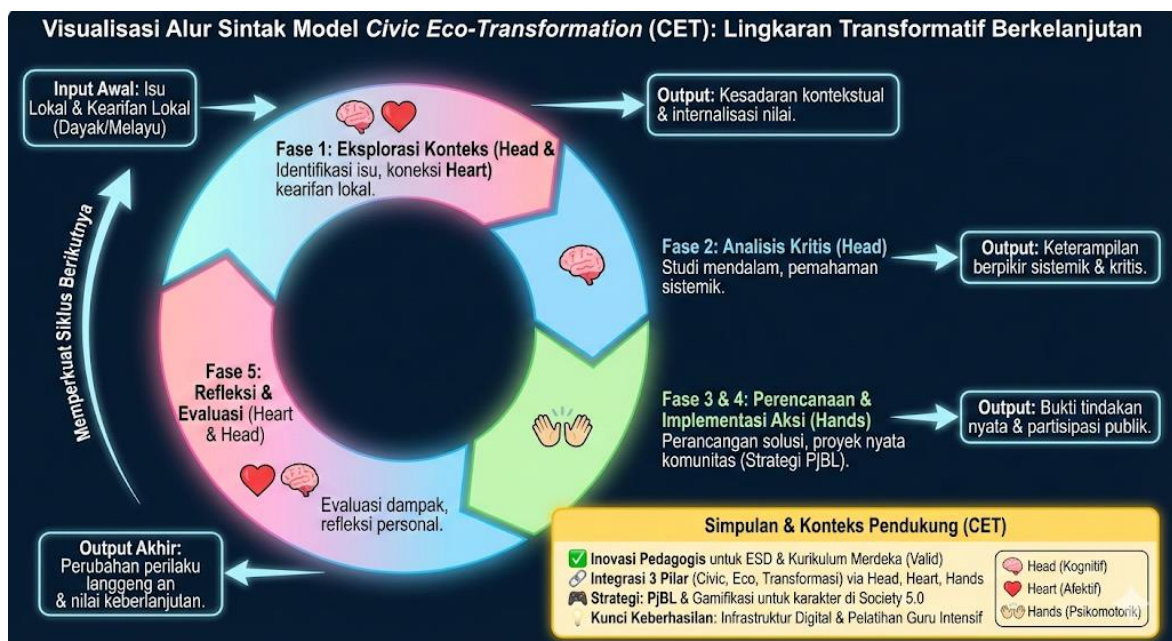
Tabel. 1. Integrasi Pilar Civic-Eco-Transformative (CET) dalam Domain Education for Sustainable Development (ESD).

Pilar CET	Fokus Utama	Domain ESD (Head, Heart, Hands)
Civic	Pemahaman hak dan kewajiban, keterampilan partisipasi publik, advokasi lingkungan.	Hands (Aksi) dan Heart (Nilai demokrasi/Keadilan).
Eco	Pemahaman isu lingkungan lokal/global, sikap peduli, berpikir ekologis.	Head (Kognitif) dan Heart (Sikap peduli/Keberlanjutan).
Transformasi	Kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang timpang, pemberdayaan agen perubahan, aksi nyata.	Heart (Kesadaran kritis) dan Hands (Aksi sosial nyata).

Analisis sinergi menunjukkan bahwa CET berfungsi sebagai *meta-pedagogi* yang secara eksplisit menargetkan ketiga domain ESD. Pilar *Eco* menopang pemahaman Kognitif (*Head*), sementara kombinasi *Civic* dan *Transformasi* menyediakan saluran untuk domain Afektif (*Heart*) melalui internalisasi nilai, dan Aksi (*Hands*) melalui partisipasi nyata dan advokasi. Komponen *Transformasi* secara khusus mengatasi defisit keadilan sosial, mendorong siswa untuk mengubah masalah lingkungan menjadi isu politik dan sosial, sehingga memperkuat aspek kritis (*Heart*) ESD.

Proses Transformasi Berkelanjutan

Sintak pembelajaran CET terdiri dari lima fase yang membentuk lingkaran pembelajaran transformatif, yang secara sengaja mengarahkan siswa dari *mendidik untuk tahu* menjadi *mendidik untuk bertindak dan berubah* (Lickona, 2022). Proses transformasi berkelanjutan ini dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Visualisasi Alur Sintak Model Civic Eco-Transformation (CET)

1. Fase 1: Eksplorasi Konteks dan Isu (*Head dan Heart*): Membangkitkan kesadaran awal siswa terhadap isu lokal dan menghubungkannya dengan Koneksi dengan Kearifan Lokal

- (Dayak/Melayu). Fase ini membangun fondasi kognitif yang kontekstual dan menanamkan nilai-nilai afektif (*place-based learning*).
2. Fase 2: Analisis Kritis dan Pembentukan Pemahaman (*Head*): Siswa melakukan Studi Mendalam dan Analisis Kritis untuk memahami hubungan sebab-akibat masalah lingkungan, mengubah identifikasi masalah pasif menjadi pemahaman kritis dan sistemik (Awaliyah et al., 2024).
 3. Fase 3 dan 4: Perencanaan dan Implementasi Aksi (*Hands*): Fase Perencanaan Aksi Transformatif (Fase 3) berfokus pada perancangan solusi konkret dan berkelanjutan yang mengintegrasikan kearifan lokal. Fase Implementasi dan Kolaborasi (Fase 4) adalah pelaksanaan proyek aksi nyata di lingkungan komunitas, dengan penekanan pada kemitraan dan dokumentasi, yang memperkuat domain Aksi (*Hands*) ESD.
 4. Fase 5: Refleksi dan Evaluasi Dampak (*Heart dan Head*): Fase krusial ini melibatkan Evaluasi Dampak dan Refleksi Personal dan Kolektif. Aksi Nyata (*Hands*) yang diikuti oleh Refleksi (*Heart*) menciptakan umpan balik etis, memastikan tindakan diinternalisasi sebagai perubahan kesadaran yang langgeng, sehingga mencapai pembelajaran transformatif.

Tabel. 2. Pemetaan Sintak CET (Fase 1-5) terhadap Domain Pembelajaran ESD

Fase Sintak CET	Fokus Pembelajaran Utama	Domain ESD yang Dominan	Hasil Pembelajaran Kritis (Output)
Eksplorasi Konteks dan Isu	Identifikasi isu, Koneksi Kearifan Lokal.	Kognitif (Head) dan Afektif (Heart)	Kesadaran kontekstual awal, Nilai-nilai lokal terintegrasi.
Analisis Kritis dan Pembentukan Pemahaman	Studi Mendalam, Analisis kritis, Pengaitan Konsep Civic dan Eco.	Kognitif (Head)	Keterampilan berpikir sistemik dan kritis, Pemahaman konseptual ESD.
Perencanaan dan Implementasi Aksi	Perancangan Proyek, Pelaksanaan Proyek Aksi, Kolaborasi Komunitas.	Aksi (Hands)	Keterampilan partisipasi publik, Bukti tindakan nyata, Solusi kontekstual.
Refleksi dan Evaluasi Dampak	Evaluasi Dampak, Refleksi Perubahan Perilaku.	Afektif (Heart) dan Kognitif (Head)	Internalisasi Nilai (Heart), Perubahan sikap, Rekomendasi tindak lanjut.

Strategi Implementasi Inovatif: PjBL dan Gamifikasi

Model CET mengadopsi strategi implementasi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka untuk memaksimalkan keterlibatan siswa di domain Aksi (*Hands*) dan Afektif (*Heart*).

1. *Project-Based Learning* (PjBL) digunakan untuk menggerakkan Aksi Nyata (Fase 3 dan 4) dengan menempatkan siswa pada situasi nyata (misalnya, masalah pencemaran air) yang membutuhkan solusi. PjBL dalam CET menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepemimpinan keterampilan abad ke-21 yang vital untuk domain Aksi ESD. PjBL memastikan pembelajaran menghasilkan solusi kreatif dan aplikatif yang diuji langsung, bukan hanya dihafalkan (QA et al., 2025).
2. Gamifikasi diterapkan sebagai alat motivasi yang efektif untuk meningkatkan *engagement* dan mendukung domain Afektif (*Heart*). Dengan mengadaptasi elemen permainan, Gamifikasi (G-PjBL) menjaga motivasi siswa, terutama saat menghadapi isu lingkungan yang kompleks, dan mengubah beban emosional menjadi partisipasi yang terarah.

Kombinasi PjBL dan Gamifikasi ini secara strategis memastikan implementasi ESD memiliki kerangka kerja yang jelas (PjBL/*Hands*) sekaligus dorongan internal (Gamifikasi/*Heart*) untuk mewujudkan transformasi perilaku yang berkelanjutan.

Relevansi CET dengan Kompetensi Warga Negara Abad ke-21 dan Era Society 5.0

Tuntutan global yang ditandai dengan Era Society 5.0 (masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh teknologi cerdas) menuntut reformasi pendidikan kewarganegaraan. Society 5.0 berfokus pada penggunaan teknologi (AI, IoT) untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan demi masa depan yang berkelanjutan dan inklusif (Khairi et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk bersifat humanis-teknologis, yaitu mampu menumbuhkan kemampuan kritis, empati, dan tanggung jawab sosial sambil mengajarkan keterampilan teknis dan etika digital.

Kompetensi yang harus dimiliki warga negara di era Society 5.0 mencakup tiga aspek inti: Civic Knowledge (pengetahuan), Civic Skills (keterampilan), dan Civic Dispositions (sikap atau karakter berlandaskan Pancasila). Model CET secara efektif mengintegrasikan ketiga kompetensi ini melalui kerangka holistik ESD (Head, Heart, Hands):

1. Kognitif (*Head*) dan *Civic Knowledge*: Domain *Head* CET (melalui Fase 2: Analisis Kritis dan Pilar *Eco*) membekali siswa dengan pemahaman sistemik, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital yang diperlukan untuk menganalisis dan memverifikasi informasi kompleks di era Society 5.0.
2. Aksi (*Hands*) dan *Civic Skills*: Domain *Hands* CET (melalui PjBL di Fase 3 dan 4) secara langsung melatih *Civic Skills*, termasuk kolaborasi, pemecahan masalah (keterampilan abad ke-21/4C), serta partisipasi publik dan aksi nyata yang relevan dengan tantangan Society 5.0.

3. Afektif (*Heart*) dan *Civic Dispositions*: Domain *Heart* CET (melalui Fase 1: Koneksi Kearifan Lokal, dan Fase 5: Refleksi) membangun *Civic Dispositions*, yaitu kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan karakter yang berlandaskan Pancasila.

Dengan demikian, CET diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan warga negara yang adaptif, berkeadilan, dan memiliki kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, serta mampu menggunakan teknologi untuk memajukan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan visi Society 5.0.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Civic Eco-Transformation* (CET) merupakan inovasi yang strategis dan valid untuk mengoperasionalkan Kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) di Indonesia. Melalui integrasi tiga pilar (Civic, Eco, Transformasi) dan alur sintak lima fase yang sistematis, CET berhasil memadukan domain ESD secara holistik Kognitif (*Head*), Afektif (*Heart*), dan Aksi/Praktik (*Hands*). Lebih lanjut, struktur ini selaras sempurna dengan tuntutan kompetensi warga negara di Era Society 5.0 (pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan) dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan aksi transformatif. Dengan menekankan kearifan lokal, CET tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga mampu mempromosikan keadilan sosial sebagai bagian integral dari keberlanjutan ekologis.

Keberhasilan implementasi CET sangat bergantung pada dukungan sistemik. Untuk menjamin keberlanjutan model ini, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Institusi pendidikan wajib menyediakan pelatihan guru yang intensif terkait pedagogi transformatif (PjBL, Gamifikasi) dan memfasilitasi refleksi mendalam (*Heart*).
2. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan investasi pada infrastruktur digital untuk mendukung *blended learning* dan memfasilitasi kolaborasi formal dengan lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal untuk mendukung proyek aksi nyata (*Hands*) siswa.
3. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang divalidasi guna mengukur *Kompetensi Keberlanjutan* dan perubahan sikap (*Heart*) jangka panjang yang dihasilkan oleh Model CET.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Jasin, I., Perkasa, M., Satriawan, M., Irwansyah, M., & Erwanto, D. (2020). Implementation of Education for Sustainable Development to Enhance Indonesian Golden Generation Character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 42102.
- Anwar, A. (2022). Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239–250.
- Awaliyah, N. P., Hastuti, W. S., Wibowo, S. E., & Hidayat, P. (2024). The Effect of Problem

- Based Learning Model on Students' Critical Thinking Ability. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 101–107.
- Johnson, M. C. (2024). Transformative Learning toward Socio-Ecological Consciousness and Civic Engagement The Creative Potential of Nature Connection. In *Promoting Civic Engagement Through Art Education* (pp. 43–55). Routledge.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufron, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). *Teknologi Pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*. Penerbit Nem.
- Krasny, M. E., & Tidball, K. G. (2015). *Civic Ecology: Adaptation and transformation from the ground up*. MIT Press.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Mahmud, Siti Nur Diyana. (2017). Engaging Head, Heart and Hands: Holistic Learning Approach for Education for Sustainable Development. *International Journal of Learning and Teaching*, 9, 298. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v9i2.2039>
- Nasoha, A. M. M., Murtaja, Y. F., Saputra, R. A., Syakur, A. A., & Muttaqin, F. Z. (2025). Civic Responsibility di Era Krisis Iklim: Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kesadaran Lingkungan: Civic Responsibility in the Era of Climate Crisis: Integrating Citizenship Education with Environmental Awareness. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 628–643.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: an Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- QA, A. A. S., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). Project Based Game Learning Effectiveness In 21st Century Classrooms: A Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4043–4056.
- Rahmawati, S., Roshayanti, F., Nugroho, A. S., & Hayat, M. S. (2021). *Potensi Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) dalam pembelajaran IPA di MTs Nahdlatul Ulama Mranggen Kabupaten Demak*. 2(1), 15–27.
- Rifai, W. D. (2025). Evaluasi Konsep Pendidikan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi: Perspektif Filosofis dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 735–748.
- Suhaida, D., Nordin, Z. S., Moad, Rianto, H., & Rizal, Y. (2025). Design of Citizenship Education Model Development Through Digital Media in Strengthening Students' Character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 308–319.
- Unis, K., Azwar, I., & Rianto, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Literasi Digital Pada Pembelajaran PPKn Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Pontianak. *Character And Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, 4(3), 207–216.
- Wiwik, W. (2024). Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Gamifikasi Kearifan Local. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(11), 3347–3355.